

Pemikiran tentang konstruksi sosial perpustakaan sekolah oleh Kepala Sekolah Menengah Atas di Surabaya

¹Imroatul Mufidah, ²Abdun Nashir

¹² UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

email:¹ imroatul.mufidah@uinsby.ac.id, ²nasya.sahal@gmail.com.

Abstract

A phenomenon of the establishment of libraries in Indonesia which is often motivated by practical and instrumental considerations, including at the level of high school libraries (SMA) in Surabaya, makes the research aimed at knowing the social construction of libraries for high school principals in Surabaya, and knowing the types of the type formed by the principal of a high school in constructing a school library in Surabaya. The research uses the theory of Peter L Berger and Thomas Luckmann, which involves the processes of Externalization, Objectivation, and Internalization.

This research is a qualitative research with an interpretive approach. Determination of informants using a purposive method. The researcher reduced the informants so that they got 10 people. Data collection is done by direct observation (observation) and conducting in-depth interviews (in-depth interviews). From the results of this study obtained three typologies, the first is empathy leaders. This type considers the type of school and other infrastructure as equally important. Sympathy leaders consider the library important, with all its shortcomings, and are apathetic leaders. While the library is important, the school's main priority is more on infrastructure other than the library, such as a computer lab.

Keywords: social construction, principal, school library

Abstrak

Sebuah fenomena berdirinya perpustakaan di Indonesia yang seringkali dilatar belakangi oleh pertimbangan praktis dan instrumental, termasuk pada tataran perpustakaan Sekolah Menengah Atas (SMA) di Surabaya, membuat penelitian bertujuan untuk mengetahui konstruksi sosial tentang perpustakaan bagi kepala Sekolah Menengah Atas di Surabaya, serta mengetahui tipe-tipe yang terbentuk oleh kepala Sekolah Menengah Atas dalam mengkonstruksi perpustakaan sekolah di Surabaya. Penelitian menggunakan teori Peter L Berger dan Thomas Luckmann, yang melibatkan proses Eksternalisasi, Obyektivasi, dan Internalisasi.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan interpretative. Penentuan informan menggunakan cara purposive. Peneliti melakukan reduksi informan sehingga mendapat 10 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan langsung (Observasi) dan melakukan wawancara secara mendalam (indepth interview). Dari hasil penelitian ini didapatkan tiga tipologi, yang pertama adalah empathy leaders. Tipe ini yang menganggap tipe sekolah dan prasarana lainnya sama-sama penting. Tipe sympathy leaders menganggap perpustakaan itu penting, dengan disegala kekurangan yang dimiliki, dan tipe apatethic leaders. Memnganggap perpustakaan itu penting, namun prioritas utama sekolah lebih kepada prasarana selain perpustakaan, seperti lab computer.

Kata kunci : konstruksi sosial, kepala sekolah, perpustakaan sekolah

Pendahuluan

Berdirinya perpustakaan di Indonesia seringkali dilatar belakangi oleh pertimbangan praktis. Pada tataran perpustakaan Sekolah Menengah Atas (SMA) di Surabaya misalnya, berbagai pertimbangan yang mendasari disediakannya sebuah ruangan perpustakaan karena perpustakaan

sebagai prasarana, dan prasarana masuk pada salah satu komponen penilaian akreditasi. Alasan praktis semacam itu yang kemudian mengakibatkan sebagian besar jika kepentingan sekolah telah tercapai maka banyak perpustakaan kemudian tidak terurus, perpustakaan dijalankan apa adanya tanpa ada pengawasan yang baik, bahkan dibiarkan tanpa perkembangan. Selain itu masih adanya wacana masyarakat tentang keberadaan perpustakaan sekolah bagi kebanyakan orang hanyalah sebuah ruangan sempit diujung koridor sekolah yang penuh debu dan tidak menarik sekali. Ditemani dengan penjaga perpustakaan yang galak dan koleksi buku didominasi buku pelajaran siswa (Dian Wulandari, 2012). Hal semacam itu yang kemudian menambah sederetan citra perpustakaan sekolah.

Kebutuhan akan perpustakaan sekolah yang ideal di Indonesia masih sangat minim, dimana dari 110 ribu sekolah yang ada di seluruh Indonesia, yang memiliki perpustakaan sekolah tidak lebih dari 8%, dari 200 ribu unit sekolah dasar (SD) hanya 20 ribu yang memiliki perpustakaan standart, untuk sekolah menengah lanjut pertama (SLTP) dari jumlah keseluruhan sekolah yang ada, hanya 36% yang memiliki perpustakaan standart sedangkan untuk sekolah menengah umum (SMU) hanya 54% yang mempunyai perpustakaan berkualitas (Katingankab.go.id 2015). Data tersebut memperlihatkan bahwa perhatian sekolah terhadap perpustakaan sekolah masih rendah dalam rangka memfasilitasi perpustakaan sebagai *centre of learning*.

Surabaya memiliki kurang lebih 122 SMA Swasta dan 22 SMA Negeri dengan total sekitar 144 Sekolah Menengah Atas (Kemendikbud, 2016). Tidak semua sekolah menyediakan perpustakaan yang layak terutama lokasi perpustakaan yang bukan dikhususkan pada sebuah gedung tapi menempati ruang-ruang seadanya seperti berada di sudut sekolah, dan ruang yang tergabung dengan kebutuhan ruang lain seperti UKS, sehingga membuat perpustakaan jarang terjamah dan hilang fungsi keberadaannya. Padahal idealnya perpustakaan harus memiliki standart luas ruang perpustakaan yang dijelaskan menurut Permendiknas nomor 24 tahun 2007, minimal 144m atau setara dengan dua ruang kelas untuk bisa menampung 36 anak. Sedangkan ruang perpustakaan yang kebanyakan disediakan apa adanya inilah yang menciptakan pemandangan perpustakaan bagai gudang buku.

Perpustakaan dituntut untuk dapat menerima perubahan, karena perpustakaan sekolah berada dibawah ruangan sekolah maka tuntutan terbesar ketika terjadi berbagai kebijakan baru di bidang pendidikan, perpustakaan pula yang akan merasakan dampaknya. Natadjudena (dalam Suherman, 2009) bukunya berjudul Perpustakaan Sebagai Jantung Sekolah. Mulai dari kegiatan mengajar secara tradisional berubah ke aspek modern yang melibatkan multimedia dan komunikasi elektronik. Landasan filosofis pendidikan yang berpusat pada guru kini berpusat pada murid, dari pembelajaran berdasarkan bahan ajar kini berdasarkan sumber belajar, dan dari penilaian sumatif produk menjadi penilaian formatif proses. Perubahan tersebut membuat perpustakaan yang hanya sebagai layanan penunjang kini menjadi mitra proses pembelajaran, dan perpustakaan yang dulunya menyediakan informasi tercetak kini menyediakan koleksi elektronik. Perubahan semacam itu yang masih sulit untuk diterima perpustakaan, karena tidak semua perpustakaan mampu bersikap adaptif yakni dapat menerima segala bentuk perubahan.

Teknologi kian akrab dengan masyarakat, tiap harinya manusia bergulat dengan teknologi. Lantas meski teknologi kini memberi pengaruh dengan menghadirkan koleksi-koleksi digital di perpustakaan, perpustakaan sekolah bertahan dengan koleksi konvensionalnya. Buku yang mendominasi sebagian besar adalah buku sekolah, koleksi buku banyak yang usang dan ditempatkan pada tempat yang tidak representatif. Sebab sebagian besar sekolah mengandalkan pengadaan buku dari sumber hibah sebuah instansi dan sumbangan siswa, sehingga jarang dilakukannya pembaharuan koleksi dengan batasan waktu tertentu. Maka tidak heran dengan kondisi semacam itu sulit untuk menarik perhatian siswa aktif mengunjungi perpustakaan.

Perpustakaan sekolah belum mampu menyediakan koleksi digital bahkan sekedar disediakananya computer sebagai alat telusur informasi (OPAC). Padahal salah satu keberhasilan

perpustakaan adalah ketersediaan dan keterpakaian koleksinya. Kondisi perpustakaan sekolah semacam ini seringkali dikeluhkan akibat asupan dana yang tidak mencukupi. Sekolah merasa kesulitan menyediakan anggaran seperti pada undang-undang tentang perpustakaan No.43 Tahun 2007 dan juga standart perpustakaan sekolah bahwa, sekolah harus menjamin tersedianya anggaran untuk kebutuhan perpustakaan sekolah setiap tahun sekurang-kurangnya 5% dari total anggaran sekolah di luar belaja pegawai dan pemeliharaan serta perawatan gedung, sesuai dengan anggaran nasional. Pustakawan tidak bisa berbuat apa-apa ketika harus menyangkut mengenai asupan dana. Banyak impian yang dirancang mengenai perkembangan perpustakaan sekolah, namun harus berhenti ketika terjegal soal dana yang tidak mencukupi. Bagaimanapun upaya memeberikan layanan kepada pengunjung juga terkesan apa adanya. Layanan penelusuran informasi koleksi atau katalog perpustakaan ditemui dari beberapa sekolah bahkan hanya direkap dalam sebuah Microsoft excel. Itupun jika siswa-siswi mau dengan susah payah antri dan membaca satu persatu judul buku yang dicari.

Hal yang menggemaskan lainnya terjadi di perpustakaan sekolah adalah kebingungan kedudukan seseorang pustakawan. Peraturan yang telah dibuat oleh pemerintah membingungkan, mungkin dampak pula dari setiap pergantian menteri maka berganti pula kebijakan yang ada. Pada tulisannya (Sulistyo-Basuki, 2015) tentang tantangan dan peluang pengembangan perpustakaan sekolah. Tampak pada peraturan Menteri No.25 tahun 2008 tentang tenaga perpustakaan sekolah. Keberadaan peraturan menteri tersebut dilanggar begitu saja oleh PP.NO.74 tahun 2008 tentang pemenuhan beban mengajar guru, pasal 24 ayat 7. Menjagal tenaga perpustakaan sekolah karena tugas sebagai kepala perpustakaan diduduki oleh guru. Guru yang mengalami kekurangan jam mengajar digantikan dengan mengisi jabatan kepala perpustakaan hanya dengan melakukan pelatihan selama 120 jam. Pelatihan semacam itu kini telah terjadi di Surabaya.

Sebenarnya Kerjasama yang baik dan penempatan peran perpustakaan secara strategis mampu membuat perpustakaan unggul dalam membantu kebutuhan pembelajaran dan mewujudkan tujuan sekolah. Seperti pada penelitian yang telah dilakukan oleh Rizka Pratiwi (2014). Mengenai *Konstruksi Sosial Siswa Mengenai Perpustakaan Sekolah di SD Al-Hikmah Surabaya*. Bahwa disaat Perpustakaan Sekolah merangkak untuk menciptakan citra yang baik dengan berbagai kebijakan yang ditawarkan. Maka Perpustakaan Sekolah Al-Hikmah Surabaya telah mampu merebut hati siswanya untuk memiliki kedekatan dengan perpustakaan, dengan berbagai program unggulan yang dimiliki serta prestasi. Sehingga mampu menciptakan pengaruh dalam diri siswa mengenai citra perpustakaan.

Studi tersebut menghasilkan empat tipologi, yang pertama ialah *Loyal User*. Tipologi ini sangat mencintai aktivitas membaca dan perpustakaan, Memiliki kesadaran pribadi, suka bereksplorasi, serta akan tetap berkunjung ke perpustakaan tidak peduli sekalipun kondisinya kurang bagus. Kedua ialah *conditional user* yakni pengguna perpustakaan yang mau ke perpustakaan dengan syarat tertentu sesuai ekspetasinya, selanjutnya ialah *Necessity user* yakni pengguna yang berkunjung ke perpustakaan atas dasar kebutuhan seperti koleksi, bermain memulihkan *mood*. Terakhir adalah *phlegmatis user* yang saat berkunjung ke perpustakaan memiliki kecenderungan formalitas atau gugur kewajiban saja, mencari aman dan kurang motivasi.

Manifesto yang di lakukan perpustakaan SD Al-Hikmah tatkalah atas kerjasama dan kebijakan yang memenuhi sasaran. Perpustakaan diberi porsi untuk mengembangkan diri dengan dukungn fasilitas dan motivasi sehingga perpustakaan mendapat tempat di hati pengguna yakni para siswa. Hal tersebut tak jauh dari kerja keras pemimpin kebijakan, seorang kepala sekolah dibantu ketua perpustakaan dan pustakawan. Adanya undang-undang tentang perpustakaan mampu menjadi rujukan dalam perkembangan perpustakaan. Penelitian Ilmiah Amali (2011), tentang persepsi kepala SMA RSBI di Gresik terhadap implementasi undang-undang RI Nomor 43 tahun 2007 tentang perpustakaan pada SMA RSBI di Gresik. Bahwa adapun kepala sekolah yang menanggapi positif implementasi UU RI Nomor 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan namun adapun yang menanggapi

untuk perlu disesuaikan kembali. Walaupun tidak seutuhnya undang-undang tersebut terlaksana, setidaknya dengan adanya UU perpustakaan harusnya mampu menjadi cela untuk mewujudkan perpustakaan sekolah yang ideal.

Keberadaan perpustakaan sekolah dalam perwujudannya menjadi perpustakaan sekolah yang unggul tidak selamanya dianggap negatif bahkan ada pula yang menanggapi positif dan diterima dengan baik seperti hasil studi yang telah dijelaskan diatas. Perpustakaan Sekolah memiliki tempat khusus atau tidak di benak pengguna, hal tersebut tidak jauh dari keberhasilan proses pengenalan sebuah perpustakaan kepada pengguna maupun kepala sekolah sebagai pemangku kebijakan.

Dari pemaparan diatas, bahwa untuk sampai pada tataran makna perpustakaan dimasing-masing internal kepala sekolah terdapat beberapa proses. Peter L Beger dan Thomas Luckmann dalam teorinya mengenai kontruksi sosial menjelaskan bahwa ada proses dialektika yang terjadi antara diri dan dunia sosiokultural. Dialektika berlangsung dalam suatu proses dengan tiga momen simultan, yakni eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi. Ketiga proses tersebut dapat memperlihatkan bagaimana masing-masing kepala sekolah dalam mengkonstruksikan sebuah perpustakaan sekolah hingga berujung pada sebuah kebijakan yang berbeda-beda tiap sekolah. Maka dalam studi ini peneliti akan membahas mengenai konstruktusi sosial tentang perpustakaan bagi Kepala Sekolah Menengah Atas di Surabaya, dan untuk mengetahui seberapa jauh perpustakaan sekolah dianggap penting dan bagaimana perpustakaan sekolah akan di kembangkan pada Sekolah Menengah Atas swasta maupun Negeri di Surabaya.

Berdasarkan latar belakang permasalahan Berdirinya perpustakaan di Indonesia seringkali dilatar belakang oleh pertimbangan praktis dan instrumental, maka untuk mengetahui sejauh mana kepala sekolah dalam mengkonstruksikan perpustakaan sekolah, fokus masalah penelitian diantaranya :

1. Bagaimana konstruksi sosial tentang perpustakaan bagi Kepala Sekolah Menengah Atas di Surabaya?
2. Bagaimana tipe-tipe yang terbentuk dari konstruksi sosial tentang perpustakaan bagi Kepala Sekolah Menengah Atas di Surabaya?

Metode penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan tipe fenomenologi untuk bisa mengungkapkan secara akurat konstruksi perpustakaan dalam pikiran masing-masing kepala sekolah. Penelitian ini dilakukan di Surabaya, karena Surabaya memiliki jumlah Sekolah Menengah Atas terbanyak di Jawa Timur. Selain itu pemerintah kota Surabaya juga sedang gencar-gencarnya mewujudkan Surabaya sebagai kota literasi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan *purposive*, dimana kepala sekolah yang akan dijadikan informan harus memiliki kriteria tertentu yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti. Sehingga menghasilkan 9 informan yang telah direduksi dan memenuhi.

Kerangka teori

Eksternalisasi

Eksternalisasi adalah upaya penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia, yakni individu harus menyesuaikan lingkungan dimana ia dibentuk agar ia dapat diterima. Menurut Berger dan Luckmann (1990), manusia adalah bagian penting dalam masyarakat. Aktivitas sehari-hari dan proses secara terus menerus dapat menghasilkan produk baru yakni tatanan sosial dalam masyarakat. Kehadiran manusia dalam aktivitas secara terus-menerus tidak hanya sebatas tetapi juga mental.

Konteks pada penelitian ini, individu akan ditempatkan pada suatu lingkungan yang memberikan beragam informasi yang nantinya informasi tersebut menjadi bekal individu dalam menghadapi suatu objek. Beragam konstruksi telah dimiliki setiap orang yang akhirnya berdampak pada informasi yang akan diberikan.

Objektivasi

Objektivasi adalah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi, Berger dan Luckmann (1990). Objektivasi merupakan interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dikembangkan atau mengalami proses institusional. Pengaruh eksternalisasi mencapai proses tanggapan secara intersubjektif yang tidak semua orang tau. Pada tahap objektivasi juga membahas tanda signifikansi yang khas yang mampu membedakan objektivasi satu dengan objektivasi lainnya. Tanda tersebut diharapkan mampu mengungkapkan mengungkapkan makna yang tersirat secara eksplisit. Bahasa menjadi salah satu cara untuk seorang dapat mengungkapkan pemaknaan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Maka bahasa pula menjadi tanda yang sering digunakan individu untuk berkomunikasi dan terus dilestarikan secara berkelanjutan.

Pada proses objektivasi, individu melakukan aktivitas sehari-hari secara berulang dan bertemu secara langsung maupun tidak dengan lingkungan sosialnya. Akan terjadi proses interaksi dengan bertukar informasi untuk mengungkapkan maksud masing-masing intersubjektif. Informasi yang didapatnya dari proses eksternalisasi mengalami proses tanggapan secara intersubjektif yang dilembagakan. Kelembagaan tersebut hadir pada aktifitas sehari-hari. Misalnya pada lingkup kelembagaan sekolah. Individu akan mengamati secara terus menerus aktifitas orang lain disekelilingnya sehingga membentuk pola dan menganggapnya sebagai sebuah kebiasaan. Tanggapan secara intersubjektif tersebut yang nantinya menghasilkan realitas objektif yang dilegitimasi Bersama.

Internalisasi

Internalisasi merupakan sikap individu mengidentifikasikan diri dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya. Manusia akan selalu melakukan proses interaksi dan bergerak menjadi proses interaksi dan menjadi bagian dari masyarakat, maka dari situlah proses internalisasi berkaitan erat dengan sosialisasi, baik secara primer maupun sekunder termasuk pada pihak-pihak yang memberi pengaruh terhadap individu. Pada tahap ini maka setiap individu akan memiliki makna berbeda dari individu lain. Makna tersebut ditujukan pada apa-apa yang ada disekelilingnya termasuk individu lain ataupun objek yang ada.

Akan terjadi dialektika antara masyarakat dengan individu dan hal tersebut akan terus menerus terjadi. Proses sosialisasi tidak akan berhenti seketika tetapi terus berjalan karena masing-masing individu memiliki daya penyerapan yang berbeda untuk bisa memaknai kenyataan sosial yang ada disekitarnya. Maka pada penelitian ini, hal tersebut juga akan terjadi pada kepala sekolah yang akan memiliki pemaknaan sendiri mengenai perpustakaan dari hasil proses interaksi, sosialisasi, maupun kenyataan sosial yang terjadi. Akan terjadi proses dimana kepala sekolah menyerapi secara mendalam dari realitas sosial yang dihadapi kemudian menstranformasikan realitas objektif kedalam struktur subyektif.

Pembahasan

Proses Eksternalisasi

Tahap eksternalisasi merupakan proses dimana individu berinteraksi dengan lingkungannya sebagai bentuk penyesuaian diri. Interaksi yang dibangun oleh individu pada lingkungannya mampu menghasilkan banyak informasi, sehingga informasi tersebut dapat menjadi pengetahuan dalam memahami suatu objek. Sedangkan bentuk penyesuaian atau respon diri individu terhadap lingkungannya dapat dilakukan dengan mencurahkan kehadiran secara fisik atau mental, agar tidak

dianggap sebagai individu yang berbeda dan aneh. Proses eksternalisasi semacam itu yang nantinya akan membentuk sebuah konstruksi sosial terhadap individu. Individu akan merasa terbantu dengan proses tersebut, karena pengetahuan yang dimilikinya mampu untuk menghadapi sebuah realitas objektif.

Masing-masing dari informan mengalami proses eksternalisasi yang berbeda, dalam mengenal sebuah perpustakaan. Ada yang telah dibiasakan membaca sejak dini oleh keluarga dengan rutin difasilitasi buku, sehingga Ketika dikenalkan sebuah perpustakaan disekolah terjadi respon yang baik. Ada juga informan yang hanya dikenalkan oleh keluarga dengan buku bacaan pelajaran, sehingga mulai mengasah kemampuan membacanya secara otodidak saat masuk lingkungan sekolah, maka respon yang terjadi pun berbeda-beda Ketika mengenal perpustakaan di sekolah. Tidak semua yang gemar membaca secara otodidak merespon dengan baik keberadaan perpustakaan disekolah karena ada yang mulai gemar mengunjungi perpustakaan saat itu juga, namun ternyata ada juga yang belum memiliki minat rutin mengunjungi perpustakaan.

AS, AN dan MU adalah informan yang telah memiliki kegemaran membaca sejak kecil. Mereka merupakan informan dengan kegemaran membaca yang dibentuk dari aktifitas dan kebiasaan orang tua. Melihat kebiasaan orang tua membaca dirumah, kemudian tanpa sadar timbul perasaan penasaran dengan memperhatikan apa yang dibaca orang tua. Sehingga orang tua informan yang menyadari perhatian tersebut membuat mereka membelikan buku bacaan. Apa yang telah terjadi pada informan ini adalah fase adaptasi, yang membuat informan belajar bagaimana bereaksi dengan stimulus. Pada fase ini memperlihatkan bagaimana peran orang tua dalam membimbing informan sebagai anak untuk belajar mengikuti caranya. Sehingga terlihat peran orang tua lebih dominan. Hal tersebut secara tidak langsung membuat informan terbiasa bergulat dengan banyak buku, sehingga meski belum mengenal secara wujud asli perpustakaan, tetapi mereka sudah terbiasa dengan tumpukan buku dirumah.

Informan MM, AN, dan MU, mereka diperkenalkan lebih dalam mengenai perpustakaan saat duduk dibangku Sekolah Dasar (SD). Meski awal mengetahui wujud asli sebuah perpustakaan saat duduk dibangku SD, namun informan merasa tidak asing dengan fasilitas perpustakaan sekolah yang menyediakan buku sebagai koleksi ditata rapi dialmari buku. Buku sudah menjadi benda yang sering dilihat dirumah. Meski barisan buku dirumah tidak seperti diperpustakaan, tetapi cukup mewakili modelnya seperti diperpustakaan.

Hal yang berbeda dialami oleh informan AG dan TT, dimana mereka yang hanya dikenalkan dengan buku bacaan pelajaran saat sebelum masuk sekolah. Pada akhirnya mampu mengasah kegemaran membacanya saat duduk dibangku Sekolah Dasar (SD). Kegemaran membaca mereka timbul secara otodidak, kemauan untuk belajar mengharuskan mereka membaca minimal buku paket pelajaran. Sehingga saat menemui keberadaan perpustakaan disekolah, mereka sambut dengan antusias. Proses yang dilakukan informan AG dan TT secara otodidak ini, berhasil membuatnya senang mengunjungi perpustakaan. Informan SH mengaku, kegemarannya membaca muncul juga secara otodidak saat mengenal buku bacaan di perpustakaan. Meski begitu, SH yang terpengaruh dengan lingkungan keluarga yang islami juga menggemari buku bacaan bernuansa islami. Informasi apapun seperti mengenai hukum fiqih yang tidak dia ketahui biasanya dicarinya di perpustakaan.

Alasan beberapa informan yang mulai memiliki kegemaran membaca saat dibangku sekolah adalah karena tidak adanya peran keluarga dalam mengenalkan bacaan. Maksimal orang tua hanya mengingatkan untuk belajar saja. Sedangkan belajar yang diinginkan orang tua jaman dulu lebih banyak pada urusan spiritual keagamaan, yakni mengaji di musholla desa.

Proses Obyektivitas

Obyektivitas merupakan interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dikembangkan dari proses eksternalisasi. Obyektivitas dalam hal ini sebagai tahap selanjutnya, dimana pengetahuan

yang dimiliki informan sebelumnya akan dihadapkan pada realitas objektif masyarakat yang lebih luas. Pada penelitian ini, kepala sekolah sebagai individu yang telah dimiliki asupan informasi dan pengetahuan mengenai perpustakaan sekolah, akan dihadapkan pada realitas objektif yakni elemen sekolah seperti guru, pegawai, staff, dan siswa, akan ada interaksi antara kepala sekolah dengan elemen sekolah setiap harinya, karena Lembaga sekolah telah menjadi lingkungan sosial. Kepala sekolah akan melakukan interaksi lebih dalam dengan elemen sekolah untuk saling bertukar informasi, dan pengalaman sehingga kepala sekolah dapat memberikan penilaian terkait dengan pentingnya perpustakaan sekolah berdasarkan pengalaman positif maupun negative yang pernah dialami. Interaksi yang oleh kepala sekolah dengan elemen sekolah dapat dilakukan secara formal maupun informal.

Informan AS dan MU sebagai kepala sekolah disalah satu sekolah islam ternama di Surabaya, yang sering mengunjungi perpustakaan sekolahnya meski tanpa jadwal tertentu. Aktifitas yang dilakukan selain mengontrol kondisi perpustakaan, informan juga melakukan interaksi secara informal dengan beragam topik mengenai perpustakaan sekolah. Pernyataan dari informan AS dan MU menunjukkan bahwa intensitas kunjungan informan di perpustakaan sekolahnya tidak dapat dihitung dari jumlah seringnya mereka berkunjung disebabkan kesibukan yang terjadi, sehingga kunjungan dilakukan setiap hari tanpa jadwal khusus. Aktifitas yang dilakukan saat berkunjung biasanya adalah mengontrol kondisi perpustakaan.

Berbeda dengan informan SH dan TT kurang bisa menyempatkan diri untuk mengunjungi perpustakaan. Kunjungannya dilakukan semata-mata karena tugas sebagai seorang kepala sekolah. Informan SH dan TT hanya dapat mengontrol perpustakaan jika memiliki kesempatan yang baik soal waktu dan kemauan. Bahkan bagi informan TT lebih memilih mendapatkan informasi perkembangan perpustakaan melalui staffnya.

Informan MD, ES, dan LT merupakan informan yang mengakui jarang mengunjungi perpustakaan sekolahnya karena kurang bisa mengatur waktu. Informan meluangkan waktu mengunjungi perpustakaan untuk membahas jika terdapat event tertentu ataupun jika terdapat penilaian akreditasi.

Selain meluangkan waktu untuk berkunjung ke perpustakaan yang dimiliki, setidaknya ada dua macam interaksi yang dilakukan dari masing-masing informan, yakni interaksi formal dan informal. Interaksi tersebut dibangun bukan tanpa alasan, ada yang memang menganggap itu sebagai kewajiban yang berujung pada kebiasaan. Ada yang menganggap itu sebatas aktifitas untuk menggugurkan kewajiban karena lebih seringnya mengandalkan laporan dari staff. Ada pula yang memang tidak membangun interaksi jika tidak ada kegiatan. Adanya interaksi antara informan dengan elemen sekolah disini masing-masing individu menggunakan pengetahuan dan informasi yang dimilikinya. Akan ada pertukaran informasi dan pengetahuan dari masing-masing individu melalui interaksi dengan Bahasa atau aktifitas lain yang mendukung pennebangan perpustakaan.

AS dan MU, Selain mengunjungi perpustakaan untuk mengontrol, informan juga melakukan aktifitas berinteraksi dengan pustakawan. Lebih sering adalah hal-hal yang berhubungan dengan kebutuhan perpustakaan, seperti fasilitas teknologi. Di era teknologi seperti saat ini, fasilitas seperti komputer dan IT sudah menjadi hal yang biasa.

“kita pahami bahwa anak jaman sekarang itu berbeda, setiap hari mereka memegang HP, laptop, notebook, kan..fasilitasnya sudah berbeda. Bukan lagi buku yang menjadi prioritas. Apapun informasi bisa mereka dapat dengan internet. Dan kita semua sudah paham mengenai hal itu,. Jadi sebelumnya sudah dibahas dan memang kebutuhan internet dan computer selain untuk menelusuri informasi mengenai tugas sekolah, juga untuk mencari bahan bacaan yang bisa dibaca selain fisik”(AS).

Hal semacam itu juga dijelaskan oleh informan MU,

“keberadaan teknologi memang sangat dibutuhkan ya..,karena siswa sekarang cerdas teknologi.. Mereka akan malas keperustakaan jika kita tidak mengikuti perkembangan jaman”(MU).

Pemandangan semacam itu akan berbeda jauh dengan apa yang telah dilakukan informan AS, AN, dan MU. Ketika interaksi yang dibangun oleh AS sudah sampai pada pembagian anggaran perpustakaan khusus. Namun bagi informan AG dan LT yang merasa kesulitan untuk mengembangkan perpustakaan tidak sampai hati untuk memaksakan pemenuhan fasilitas seperti teknologi dalam memenuhi kebutuhan perpustakaan sekolah.

Melihat kondisi masing-masing informan dengan latar belakang dan interaksi yang dilakukan berbeda-beda, maka akhirnya bermacam-macam pula cara informan dalam mengembangkan perpustakaan melalui berbagai strategi yang dimiliki.

Interaksi yang telah dilakukan oleh masing-masing individu inilah melalui Bahasa yang menghasilkan suatu pemahaman lebih dalam dari realitas objektif. Individu dapat menarik sebuah makna subjektifnya dari proses objektivitas ini.

Proses Internalisasi

Internalisasi merupakan suatu proses dimana individu akan menerjemahkan realitas objektif ke realitas subjektifnya melalui interaksi dan komunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Individu yang telah mengalami interaksi dalam lingkungan yang lebih luas dan bertemu dengan individu lain yang beragam pemikiran, dapat dengan mudah menginterpretasikan maksud subjektifnya. Hal tersebut dikarenakan keterbukaan individu untuk bersosialisasi dengan individu lainnya, bertukar informasi dan pengetahuan hingga pada suatu kesimpulan dalam subjektifnya menilai suatu makna.

Pada penelitian ini beberapa kepala sekolah mengalami bentuk sosialisasi primer dengan pengaruh yang cukup besar yang kemudian dilanjutkan pada sosialisasi sekunder. Dapat diketahui bahwa *significant others* pada proses awal informan dalam mengenal perpustakaan adalah lembaga keluarga. Sosialisasi primer ini terjadi ketika masa kanak-kanak dialami oleh sebagian kepala sekolah. Informan dalam penelitian ini mengaku sering melihat kebiasaan orang tuanya membaca buku. Kebiasaan tersebut kemudian disadari oleh orang tua informan untuk kemudian memberikan buku bacaan cerita anak pada jaman itu.

Tidak semua kepala sekolah yang mengalami sosialisasi primer kemudian difasilitasi buku bacaan sepenuhnya. Bagi informan yang hanya dikenalkan buku bacaan pelajaran sekolah dan hanya diberikan nasihat untuk gemar membaca. Secara otodidak, informan belajar menggunakan buku yang dimilikinya sendiri. Sehingga gambaran mengenai perpustakaan sekolah berbeda-beda. Beberapa informan menganggap perpustakaan sebagai tempat belajar yang nyaman. Berbeda dengan informan yang mulai tertarik membaca dan memiliki kegemaran membaca saat duduk dibangku sekolah. Proses dalam mengenal bacaan dan perpustakaan dialami Ketika dilingkungan sekolah, karena informan belajar secara otodidak dengan buku-buku yang dimilikinya sendiri. Sehingga beberapa informan menggambarkan perpustakaan sebagai tempat hiburan yang mencerdaskan. Gambaran tersebut diutarakan bagi informan yang bisa menerima secara baik keberadaan perpustakaan, dan mau berproses lebih dalam mengenal koleksi diperpustakaan dengan sering mengunjungi perpustakaan. Sedangkan beberapa informan lainya juga mengalami proses yang sama, yakni gemar secara otodidak dari buku-buku pelajaran yang dimilikinya. Namun informan belum memiliki ketertarikan untuk rutin mengunjungi perpustakaan, disebabkan beberapa faktor seperti ruangan yang kurang nyaman dan kotor, juga buku pelajaran yang disukainya bisa dibaca tanpa harus diperpustakaan. Sehingga baginya, gambaran perpustakaan adalah ruang yang penuh dengan buku dan kurang terawat.

Berdasarkan hasil penelitian terkait konstruksi sosial kepala sekolah Konstruksi Sosial Tentang Perpustakaan Sekolah Di Kalangan Kepala Sekolah Menengah Atas di Surabaya, maka dapat di golongkan menjadi 3 (tiga) tipologi.

| Aspek | <i>Empati Leaders</i> | <i>Simpati Leaders</i> | <i>Apatis Leaders</i> |
|---|---|--|--|
| Pengenalan diri dengan dunia Eksternal | Mengenal perpustakaan sejak kanak-kanak melalui koleksi buku, sehingga terbiasa dengan tumpukan buku koleksi perpustakaan dan gemar mengunjungi perpustakaan sekolah saat dudk dibangun SD | Mengenal perpustakaan sejak kecil dan telah rutin mengunjungi perpustakaan sekolah saat SD. | Mengenal perpustakaan sejak kanak-kanak namun ketertarikan terhadap perpustakaan belum ada |
| | Orang tua mendukung hobi membaca anaknya, dengan memfasilitasi buku bacaan. | Orang tua hanya menyuruh untuk giat belajar tanpa memberi fasilitas buku bacaan | Selama proses belajar, kurang ada sentuhan dari orang tua |
| | Terbiasa dengan peraturan perpustakaan yang santai | Tidak memperlakukan adanya peraturan perpustakaan | Terbiasa dengan peraturan perpustakaan yang ketat |
| | Telah memiliki gambaran perpustakaan sejak awal, tentang perpustakaan sebagai tempat belajar yang nyaman | Memiliki gambaran perpustakaan sebagai tempat hiburan yang mencerdaskan | Gambaran yang dimiliki tentang perpustakaan, sebagai tempat yang banyak buku dan kurang terawat |
| Keterlibatan diri dengan Objek | Setiap hari mengontrol dan memperhatikan kondisi perpustakaan | Jarang mengontrol karena lebih memilih mendapatkan informasi dari staff | Mengunjungi dan melakukan <i>controlling</i> ketika ada <i>event</i> atau akan ada akreditasi saja |
| | Aktif berinteraksi dan berdiskusi perihal perpustakaan secara formal maupun informal membahas mengenai perpustakaan dan perkembangannya, entah dalam hal SDM, fasilitas, maupun anggaran dana | Berinteraksi dan berdiskusi perihal perpustakaan secara formal saja, bersumber dari rangkaian program dirapat awal tahun ajaran baru | Berinteraksi dan berdiskusi perihal perpustakaan ketika ada <i>event</i> atau akan ada akreditasi saja |
| | Sekolah dan perpustakaan sekolah bekerjasama untuk mempromosikan perpustakaan, dan telah memiliki aturan baku dalam mengatur perpustakaan (SOP) | Sekolah dan perpustakaan sekolah bekerjasama untuk mempromosikan perpustakaan, tetapi tidak memiliki aturan baku dalam mengatur perpustakaan sekolah | Tidak memiliki strategi maupun kersama dengan sekolah dalam mempromosikan perpustakaan kepada siswa. Juga tidak memiliki aturan baku dalam mengatur perpustakaan sekolah |
| Pemahaman subjektif | Sudah cukup puas dengan keberadaan perpustakaan sekolah yang dapat menyesuaikan kebutuhan fasilitas dan berkembang seiring perkembangan jaman | Sudah cukup puas dengan keberadaan perpustakaan meski dengan kondisi masih perlu banyak perbaikan | Merasa biasa saja dengan kondisi perpustakaan karena menyerahkan urusan perpustakaan kepada petugas perpustakaan |
| | Perpustakaan sekolah dan prasarana lain dianggap sama-sama penting dan akan selalu dikembangkan | Perpustakaan sekolah dianggap penting, dengan kondisi yang banyak kekurangan yang akan selalu diperbaiki | Perpustakaan sekolah penting untuk penilaian, namun prioritas utama sekolah lebih kepada prasarana lain seperti fasilitas lab, karena lab yang lebih dibutuhkan dan sering digunakan siswa |

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian mengenai konstruksi sosial tentang perpustakaan bagi Kepala Sekolah Menengah Atas di Surabaya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Pada proses eksternalisasi individu mendapatkan berbagai informasi dan pengetahuan dari lingkungan dimana dia berada. Individu tidak bisa menolak karena secara tidak langsung akan berbentuk konstruksi pada lingkungannya. Maka individu harus mencurahkan kehadirannya baik secara mental maupun fisik sebagai bentuk keberadaannya yang bisa menyesuaikan lingkungan. Berdasarkan penelitian ini dapat diketahui bahwa individu mendapatkan informasi untuk bisa menggambarkan sebuah perpustakaan dengan cara yang berbeda-beda.
 - Kepala sekolah yang semasa kecilnya dikenalkan bacaan oleh orangtuanya secara langsung, dan diberikan fasilitas berupa buku bacaan setiap waktu dan memiliki koleksi buku yang serupa dengan perpustakaan.
 - Kepala Sekolah yang semasa kecilnya dikenalkan buku bacaan berupa buku paket yang kemudian secara otodidak informan dapat belajar sendiri tanpa diberikan fasilitas buku oleh orang tua.
 - Kepala Sekolah yang hanya di stimulus untuk belajar dengan buku yang dimilikinya termasuk saat itu hanya memiliki buku paket, tanpa diberikan fasilitas buku oleh orang tua.

Individu berusaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ia hadapi untuk bisa menerima keberadaannya tanpa harus dianggap aneh.

2. Pada proses obyektivasi terjadi intraksi antara individu dengan elemen sekolah termasuk siswa, guru, staf, dan pegawai perpustakaan. Individu mengalami interaksi lebih dalam pada lingkungan realitas objektif yang lebih luas. Berdasarkan penelitian ini diketahui interaksi dan komunikasi yang telah dilakukan kepala sekolah:
 - Pada siswa sebagai pengunjung, lebih pada menanyakan kenyamanan dan saran kritikan tentang perpustakaan
 - Pada kepala dan pegawai perpustakaan, lebih pada membahas topic dan mencurahkan ide-ide segar untuk mengembangkan program-program perpustakaan yang lebih unggul
 - Pada guru dan staff waka prasarana dalam diskusi formal saat rapat untuk memberikan ide dan gagasannya mengenai perkembangan perpustakaan

Pada proses obyektivasi menunjukkan banyak individu yang memiliki pengalaman yang beragam, dan patut untuk bertukar informasi.

3. Pada proses internalisasi individu dalam hal ini kepala sekolah mampu memposisikan keberadaan pentingnya perpustakaan di sekolah. Informan mampu mendefinisikan pentingnya perpustakaan di sekolah meski dengan segala kelebihan maupun kekurangannya. Ada yang benar-benar menempatkan perpustakaan sebagai sarana yang penting, ada yang berusaha mewujudkan fungsi perpustakaan sebagaimana fungsinya, ada pula yang masih memberikn posisi berbeda antara perpuastakaan dengan prasarana lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian ini secara keseluruhan, penelitian ini menghasilkan tipologi model respon pemimpin dalam hal ini kepala sekolah dalam mengkonstruksikan perpustakaan sekolah SMA di Surabaya. Diantaranya *Responsive Leaders*, *Less Responsive Leaders*, *Unresponsive Leaders*

Daftar pustaka

- Ahmadi, Ali dan M Umar. 1992. *Psikologi Umum*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Alwisol, Iliyah. 2011. *Persepsi Kepala SMA RSBI di Gresik Terhadap Implementasi Undang-undang RI Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan Pada SMA RSBI di Gresik*. [Skripsi]. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Berger, Peter L., dan Luckman, Thomas. 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. Jakarta: LP3ES.
- Bungin, Burhan. 2010. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Finish, Rimbi Kawindra. 2010. *Makna Perpustakaan Sekolah: Studi Fenomenologi tentang Makna Perpustakaan Sekolah oleh Kepala Sekolah SMA Negeri di Jember*. [Skripsi]. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Ghony, Djunaidi M., dan Fauzan, Almanshur. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Katingankab.go.id. 2015. *Optimalisasi Perpustakaan dalam membangun minat baca siswa*. Diakses pada tanggal 18 September 2016. <http://portal.katingankab.go.id/egov4/arsip-berita/152-optimalisasi-perpustakaan-dalam-membangun-minat-baca-siswa>.
- Kemdikbud. t.thn. *Daftar SMA: Berdasarkan Data Tahun 2015/2016 Per 1 Juni 2016*. Diakses pada tanggal 18 2016. http://psma.kemdikbud.go.id/home/statistik/daf_sma.php.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nurhadi, Muljani A. 1983. *Sejarah Perpustakaan dan Perkembangannya di Indonesia*. Yogyakarta: ANDI OFFSET.
- n.d. *Pedoman perpustakaan sekolah IFLA / UNESCO = The IFLA?UNESCO school library guidelines*. Jakarta: Perpustakaan Nasional bekerjasama dengan Departemen Pendidikan Nasional, 2006.
- Pendit, Putu Laxman. 2009. *Merajut Makna : Penelitian Kualitatif Bidang Perpustakaan dan Informasi*. Jakarta: Penerbit Citra Karyakarsa Mandiri.
- Poloma, Margaret M. 2007. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- PP No, 74 Tahun 2008 Tentang Pemenuhan Beban Mengajar Guru* . n.d.
- Pratiwi, Rizka. 2014. *Konstruksi Sosial Siswa Mengenai Perpustakaan Sekolah di SD Al-Hikmah Surabaya* . [Skripsi]. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Standard Permendiknas. No. 25 Tahun 2008. Tentang Standar Tenaga Perpustakaan Sekolah*. n.d.
- Suherman. 2009. *Perpustakaan Sebagai Jantung Sekolah: Referensi Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Bandung: MQS Publishing.
- Sulistyo-Basuki. 2015. "Tantangan dan Peluang Pengembangan Perpustakaan Sekolah di Indonesia: Tinjauan Kritis Sejarah Perjalanan Perpustakaan Sekolah di Indonesia dan Proyeksinya pada Masa Mendatang." Diakses Sabtu, 08/01/2016. <http://Sulistiyobasuki.wordpress.com> .
- UU NO. 43 Tahun 2007. Tentang Perpustakaan*. n.d.

Wulandari, Dian. n.d. *Sinergi Perpustakaan Umum dengan Perpustakaan Sekolah: Sebuah Wacana Mewujudkan Siswa Melek Informasi*. [majalah online]. Jakarta: PNRI, 2012. Tersedia di. Accessed pada hari Jumat, 3 Januari 2017. pukul 09.00 WIB.
<http://www.pnri.go.id/MajalahOnlineAdd.aspx?id=174>.

Yusuf, Pawit M. 2010. *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Kencana.

